

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan jumlah penduduk yang ada di Indonesia semakin meningkat dalam jumlah besar yang akan menjadi pangsa pasar yang sangat potensial bagi perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, baik perusahaan yang ada di bidang keuangan maupun non keuangan. Suatu perusahaan yang memiliki peran penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional yaitu perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, terutama perbankan syariah yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat umum. Jenis lembaga keuangan syariah di Indonesia semakin bervariasi seperti lembaga keuangan pembiayaan, perusahaan asuransi, pegadaian dan pasar modal.

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang memiliki fungsi sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yang pertama pihak yang berkelebihan dana dan yang kedua yaitu pihak yang kekurangan dana. Bagi pihak yang berkelebihan dana dapat menitipkan dananya tersebut kepada bank dalam bentuk tabungan atau produk perbankan sejenisnya dan untuk yang kekurangan dana dapat memanfaatkan dan menggunakan fasilitas penyaluran dana atau kredit yang disediakan oleh perbankan. Salah satu tonggak penting dalam pengembangan ekonomi syariah di Indonesia pada saat beroperasinya Bank Mu'amalat Indonesia (BMI) yang didirikan pada tahun 1992. Pada tahun 2007 bisa dibilang sebagai momentum kebangkitan ekonomi syariah situasi tersebut sangat baik dijadikan momentum untuk menggerakkan sektor riil dan investasi

yang saat ini belum bergerak lewat perbankan syariah. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dibarengi dengan perkembangan industri keuangan syariah yang diawali dari inspirasi masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama muslim untuk membuat sebuah alternatif sistem perbankan yang segala sesuatunya sesuai dengan syariat syariah.

Prinsip bagi hasil diperkenalkan oleh bank syari'ah menjadi salah satu alternatif pilihan perbankan yang memiliki kegiatan usaha berdasarkan sistem bagi hasil tanpa riba selain sistem perbankan Indonesia yang sudah kita kenal selama ini yaitu perbankan konvensional. Tentu saja dalam hal ini, bank syariah menawarkan kemudahan dan menerapkan prinsip bagi hasil dalam kerjasamanya. Kemudahan dalam mendapatkan jasa yang ditawarkan bank syariah, tentu saja akan mendapat respon negatif dari bank konvensional, yang diduga juga akan melakukan hal yang sama, memberikan sistem bunga tetap dalam melakukan penggunaan produk dan jasa perbankan syariah. Dengan ada kedua penawaran tersebut, tentu saja akan mengundang perilaku nasabah dalam mengambil keputusan untuk melakukan pembiayaan, dengan latar belakang pendapatan dan sesuatu hal yang ditawarkan. Pada bank konvensional lebih menggunakan prinsip yang bersifat *profit oriented*, sedangkan pada bank syari'ah lebih bersifat kemitraan dan kebersamaan.

Perkembangan perbankan syariah yang ada di Indonesia sangatlah pesat, serta penerimaan terhadap produk dan jasa perbankan syariah yang beroperasi sesuai prinsip syariah oleh masyarakat disambut baik dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat pada semakin meningkatnya jumlah deposito, total pinjaman, maupun produk lainnya yang digunakan oleh masyarakat. Perbankan syariah menyediakan produk dan jasa perbankan

yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang dapat diminati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Dalam rangka meningkatkan penggunaan produk dan jasa yang ada diperbankan syariah, perbankan syariah harus melayani kebutuhan masyarakat secara luas dan menyeluruh. Bank harus memperhatikan perilaku setiap nasabahnya yang mencerminkan mengapa seseorang melakukan penggunaan produk dan jasa perbankan syariah dan bagaimana seorang nasabah memilih dan menggunakan produk, baik tabungan ataupun pembiayaan yang dapat meningkatkan penggunaan produk dan jasa perbankan syariah. Seorang nasabah tentu akan menabung dan memilih bank yang akan memberikan keuntungan dan kemudahan dalam setiap transaksinya. Setiap nasabah akan memperhatikan faktor apa saja akan mendukungnya dalam memutuskan menabung pada perbankan syariah, salah satunya yaitu faktor demografi yang dimiliki masing-masing nasabah akan menjadi sangat penting dalam pengambilan sebuah keputusan penggunaan produk perbankan.

Kebutuhan dan keinginan manusia terus berkembang seiring berjalannya waktu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya manusia harus merencanakan pengelolaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang dengan baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Pengelolaan keuangan pribadi jangka pendek dapat membantu dalam mengendalikan keinginan untuk mengkonsumsi produk yang kurang penting. Berbeda dengan pengelolaan keuangan jangka panjang dapat membantu perencanaan masa depan maupun hari tua. Pengelolaan keuangan juga bisa menggunakan jasa keuangan yang tersedia untuk melayani masyarakat seperti

memanfaatkan penggunaan produk dan jasa yang terdapat pada bank syariah yang semakin tahun memiliki produk yang bervariasi yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pengetahuan keuangan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari selain itu literasi dan inklusi keuangan membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan.

Literasi keuangan tidak hanya sekedar pengetahuan dan keterampilan untuk pengelolaan keuangan pribadi yang baik. Dengan adanya literasi keuangan digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan, yang diawali dengan pengetahuan, kemudian meyakini sehingga masyarakat akan menjadi terampil untuk lebih aktif dalam menggunakan produk dan jasa sektor keuangan, dengan kata lain mencapai masyarakat yang *well literate* pada sektor jasa keuangan, yakni perbankan syariah.

Pada tahun 2013, Otoritas jasa keuangan memandang perlu menjadikan literasi keuangan menjadi suatu program strategis yang bersifat nasional. Dengan mempertimbangkan rendahnya tingkat *financial literacy* yang ada di Indonesia hanya sebesar 28,1% dengan tingkat utilitas produk lembaga keuangan sebesar 59,7%, sebagian besar berasal dari sektor perbankan OJK berusaha meningkatkan *financial literacy* melalui program cetak biru strategi nasional keuangan Inklusif (SNKI) yang diluncurkan pada tanggal 19 November 2013. Melalui program cetak biru strategi ini dilakukan berbagai upaya yang komprehensif dan sistematis untuk meningkatkan indeks literasi keuangan maupun indeks utilitas produk dan jasa keuangan masyarakat yang akan membawa masyarakat Indonesia memiliki indeks literasi yang tinggi (*well literate*). Kemudian *financial inclusion* yang merupakan sebuah gerakan untuk

meniadakan segala bentuk hambatan yang berupa harga maupun non harga yang ada di masyarakat untuk mengukur tingkat kemampuan penggunaan produk dan jasa keuangan perbankan syariah dengan menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan sudah tergolong *moderate*, yaitu sebesar 59,74%. Sasaran pelaksanaan program cetak biru strategi SNKI ini meliputi UMKM, ibu rumah tangga, pelajar, mahasiswa, profesi, karyawan, dan para pensiunan.

Dalam penelitian ini mahasiswa merupakan salah satu pihak yang menjadi prioritas utama dari kegiatan literasi keuangan dan inklusi keuangan. Mahasiswa merupakan golongan intelektual yang berperan penting sebagai agen perubahan perekonomian karena merupakan salah satu komponen masyarakat dengan jumlah yang cukup besar. Pembelajaran keuangan pada mahasiswa di masa perkuliahan berperan penting dalam sebuah proses pembentukan literasi keuangan mahasiswa itu sendiri mengenai tingkat pemahaman, penilaian dan tindakan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Mahasiswa dapat penerapan teori yang di pelajarnya untuk kemudian dijadikan sebagai acuan dalam menyelesaikan permasalahan keuangan yang terjadi di masyarakat. Mahasiswa membutuhkan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan pribadi serta dapat menyesuaikannya pada kehidupan sehari-hari seperti mengatur pendapatan, pengeluaran dan penggunaan kartu auto debet dan kartu kredit, menyediakan anggaran, menabung, dan merencanakan pengeluaran jangka pendek maupun jangka panjang agar tercapai masa depan yang sejahtera.

Setiap individu memiliki dorongan untuk memperoleh pengetahuan, pengambilan sikap atau keputusan tertentu terhadap suatu hal jelas berbeda didasari oleh beragamnya faktor yang mempengaruhinya salah satunya yaitu faktor demografi

yang melekat pada masing-masing individu akan sangat mempengaruhi tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan seperti seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengevaluasi pemasukan dan pengeluaran sehari-hari. Faktor kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam menyusun perencanaan dan pengambilan keputusan jelas memiliki tingkat perbedaan. Seperti mahasiswa fakultas ekonomi yang sudah mendapat materi tentang ekonomi dan keuangan pada saat perkuliahan seharusnya memiliki tingkat literasi yang lebih baik dari pada mahasiswa fakultas lain. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang yang memiliki pengetahuan akan sangat berbeda dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan keuangan dengan baik ketika seseorang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi maka akan menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik, kemudian dengan didukung adanya akses atau kemudahan yang diberikan oleh bank syariah untuk masyarakat agar dapat memanfaatkan dan menggunakan produk bank syariah akan menunjukkan perilaku keuangan yang baik pula untuk jangka pendek maupun keuangan jangka panjang dengan penggunaan produk dan jasa perbankan syariah (Rika Desiyanti, 2016)

Rika Desiyanti (2016) memperoleh hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap produk simpanan perbankan syariah dimana dengan adanya tingkat literasi yang baik dapat meningkatkan penggunaan produk dan jasa perbankan syariah. Kardinal (2017) menunjukkan hasil penelitian ketika seseorang dengan tingkat literasi keuangan tinggi, maka semakin tinggi pula pengetahuan keuangan yang akan berdampak baik terhadap tingginya tingkat investasi pada produk tabungan pada perbankan syariah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nujmatul laily (2014), Anna Sardiana (2016), Alina Tsalitsa (2016), Dian Anita Sari (2015)

menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap penggunaan produk dan jasa lembaga keuangan syariah.

Namun berbeda dengan hasil penelitian yang oleh Eresia-eke C.E dan Raath C (2013), D.R Nabilla (2016), Nyoman Trisna (2015) dan Kardinal (2015) menunjukkan bahwa tingkat penggunaan produk keuangan yang masih rendah dibanding negara ASEAN, di Indonesia berada pada urutan dengan tingkat penggunaan produk keuangan sebesar 20%. Masyarakat Indonesia lebih memahami dan menggunakan produk perbankan sedangkan penggunaan produk yang lain masih rendah. Sri Lestari (2015) menyimpulkan bahwa indeks *financial literacy* terhadap lembaga keuangan syariah yang ada di Indonesia masih rendah sebesar 4,76% mahasiswa yang *well literate* terkait produk dan jasanya perbankan syariah. Selain itu indeks literasi keuangan juga memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap layanan, manfaat, dan risiko, hak dan kewajiban mereka sebagai pengguna produk perbankan syariah.

Rika Desiyanti (2016) memperoleh hasil bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap produk perbankan syariah (dominan menabung) dimana dengan adanya tingkat inklusi yang baik dapat meningkatkan penggunaan produk dan jasa perbankan syariah. Sejalan dengan hasil penelitian Kardinal (2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan tentunya akan mempengaruhi penggunaan atau inklusi terhadap produk keuangan. Tingkat penggunaan atau inklusi produk keuangan (tabungan) sebesar 49,5%. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triayana Fitriastuti F, Purnamasari I, Dhina M.S (2015) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh bagi masyarakat perbatasan. Hal ini disebabkan

oleh jarak yang harus ditempuh seorang nasabah yang menjadi salah satu pertimbangan dalam memutuskan penggunaan produk dan jasa pada lembaga keuangan.

Tinggi rendahnya tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor demografi, faktor individual dan faktor sosial ekonomi. Dalam penelitian ini faktor yang digunakan untuk mendukung tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pengambilan suatu keputusan dalam penggunaan produk dan jasa perbankan syariah yaitu faktor sosio ekonomi demografi yang meliputi tingkat pendidikan orang tua dan pendidikan pengelolaan keuangan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang berlawanan yang terjadi tentang literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap *islamic financial utility* yang di indikasi terdapat faktor lain yang berperan sebagai moderasi, yaitu *demographic factors*. Hal ini menunjukkan bahwa seorang mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik dan inklusi keuangan yang bagus belum tentu menunjukkan tingkat *islamic financial utility* yang baik, karena masih harus didukung adanya faktor lain seperti *demographic factors* yang akan mendukung pengambilan sebuah keputusan tiap individu.

Belum adanya studi terdahulu tentang *demographic factors* sebagai moderasi variabel antara literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap *islamic financial utility* pada mahasiswa fakultas ekonomi dan non ekonomi di perguruan tinggi islam di kota Semarang peneliti tertarik untuk mengambil judul “Peran *Demographic Factors* dalam

Memoderasi Pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial Inclusion* terhadap *Islamic Financial Utility*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, diperlukan penelitian lebih lanjut bagaimana meningkatkan *islamic financial utility* pada perbankan syariah. Oleh karena itu, penulis merumuskan pertanyaan untuk diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap *islamic financial utility* ?
2. Bagaimana pengaruh *financial Inclusion* terhadap *islamic financial utility* ?
3. Bagaimana peran pendidikan orang tua dalam memoderasi pengaruh *financial literacy* terhadap *islamic financial utility* ?
4. Bagaimana peran pendapatan orang tua dalam memoderasi pengaruh *financial literacy* terhadap *islamic financial utility* ?
5. Apakah terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* dan *financial inclusion* antara mahasiswa fakultas ekonomi dan non ekonomi.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap *islamic financial utility*?
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh *financial Inclusion* terhadap *Islamic financial utility*?

3. Untuk mengetahui peran pendidikan orang tua dalam memoderasi pengaruh *financial literacy* terhadap *Islamic financial utility*?
4. Untuk mengetahui peran pendapatan orang tua dalam memoderasi pengaruh *financial literacy* terhadap *islamic financial utility*?
5. Untuk mengetahui perbedaan tingkat *financial literacy* dan *financial inclusion* antara mahasiswa fakultas ekonomi dan non ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen khususnya manajemen keuangan syariah mengenai literasi keuangan syariah dan inklusi keuangan syariah dan dapat meningkatkan *Islamic financial utility* terutama pada mahasiswa fakultas ekonomi dan non ekonomi. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti mengenai literasi keuangan dan inklusi keuangan pribadi pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perbankan syariah untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan *islamic financial utility* yang ada di masyarakat terutama pada mahasiswa dan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan serta keberlangsungan program cetak biru yang diadakan oleh OJK. Penelitian juga

diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dan peneliti lainnya sebagai bahan referensi untuk penyusunan selanjutnya dengan membahas topik yang sama.